

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan memusatkan penelitian pada implementasi kurikulum KMI di Pondok Modern Al-Barokah. Menurut Bogdan and Taylor dalam bukunya Gunawan, Beliau menjelaskan, metode kualitatif dalam prosedur penelitian yang menghasilkan data rinci dari orang-orang dalam bentuk tertulis maupun kata-kata, dan tingkah laku yang dapat diamati untuk konteks serta individu secara keseluruhan (lengkap).¹

Jadi pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian tesis ini karena dalam memperoleh data penelitian dihasilkan dengan berupa data deskriptif, yang datanya berupa ucapan, tulisan maupun dokumen yang diperoleh dari informan yang di teliti dan terpercaya.

Berikut merupakan ciri-ciri dari penelitian kualitatif menurut Patton dalam bukunya Gunawan antara lain: (1) Studi dalam situasi alamiah, (2) Analisis induktif, (3) Kontak personal, (4) Perspektif holistic, (5) Perspektif dinamis perspektif perkembangan, (6)

¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 82.

Orientasi pada kasus unik, (7) Sikap empati yang netral, (8) Rancangan fleksibilitas, (9) Peneliti sebagai kunci utama.²

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan penelitian.³

Dalam penelitian ini menggali beberapa informasi tentang pelaksanaan kurikulum KMI di Pondok Pesantren Modern Al-Barokah, baik pada perencanaan, pelaksanaan serta penilaian yang digunakan serta dampak dari adanya pelaksanaan kurikulum KMI.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini mutlak diperlukan. Peneliti merupakan alat pengumpul data utama.⁴ Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁵

kehadiran peneliti pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, mempunyai fungsi yang sangat utama karena supaya

² Ibid, 82.

³ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 39.

⁴ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 106.

⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 168.

mendapatkan informasi dan hasil penelitian yang diperoleh bisa optimal. Peneliti disini memiliki kedudukan penting dan sekaligus merupakan dan sebagai alat menghimpun data yang berupa wawancara responden dan observasi.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung.⁶ Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih untuk melakukan kegiatan penelitian, dan dilokasi penelitian, peneliti memperoleh informasi dan data yang terkait dengan fokus penelitian.

Lokasi penelitian ini terletak pada Pondok Modern Al-Barokah yang berada di Desa Ngepung, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Pondok Al-Barokah tersebut adalah pondok alumni. Para alumni dari Pondok Modern Darussalam Gontor mendirikan pondok yang kemudian disebut dengan pondok alumni. Peneliti memilih lokasi ini karena dilokasi ini terdapat hal yang menarik untuk diteliti berupa implementasi kurikulum KMI yang berasal dari Pondok Modern Darussalam Gontor yang kemudian di terapkan di Pondok Modern Al-Barokah, Patianrowo, Nganjuk. Dengan adanya kemajuan zaman dan pembaharuan dalam kurikulum. Pondok Modern Al-Barokah tetap

⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 53.

mempertahankan pengkajian kitab klasik dalam pembelajarannya guna untuk mempertahankan Asy'ariahnya.

Berikut adalah gambaran dari obyek penelitian diantaranya:

1. Sejarah Pondok Modern Al-Barokah

Berawal dari tradisi silaturahmi dengan berbagai pesantren, H. Harmoko putra daerah Nganjuk. ia terobsesi mendirikan lembaga pendidikan pesantren dengan sistem gontor di tempat kelahirannya. Dari harapan orang tuanya yaitu H. Asmoprawiro dan program yang ada di Gontor, H. Harmoko mulai mewujudkan mimpi tersebut dengan membeli tanah di Desa Ngepung di Jalan Patianrowo, yang tidak jauh dari tempat tinggal orang tuanya saat itu dan saat pendiri Pondok Modern Gontor masih hidup, yaitu KH. Ahmad Sahal dan KH. Imam Zarkasy. H. Harmoko memiliki hubungan yang baik dengan mereka. Kemudian setelah Gontor dipimpin oleh KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA, hubungan semakin membaik. Suatu ketika, H. Harmoko mengomunikasikan rencananya untuk mendirikan pondok pesantren kepada pimpinan Pondok Modern Gontor.

Kemudian, pada tahun 1992 dimulailah peletakan batu pertama dengan melibatkan pimpinan dari Pondok Pesantren Modern Gontor, keluarga H. Harmoko beserta tokoh masyarakat. Pembangunan sarana dan prasarana pondok dimulai di atas lahan \pm 6 hektar. Yayasan tersebut diberi nama Insan Barokah dan

diketuai oleh H. Harmoko sendiri. Pondok Modern ini mulai melaksanakan pembelajaran menggunakan program KMI pada Tanggal 3 Agustus 1993. Atas izin Allah SWT, mulailah berdatangan santri-santri yang berasal dari penjuru Indonesia seperti Malang, Jepara, Jakarta, Riau, Kalimantan, dan sekitarnya. Para santri tersebut yang kemudian menjadi santri pertama kalinya yang berjumlah 20 santri. Jumlah santri kian bertambah hingga jumlah santri mencapai 400 pada tahun kelima.

Selanjutnya Drs. KH. Rosyidin Ali Said memberi nama pondok ini dengan nama “Al-Barokah”, yang memiliki makna harapan dan doa. Semoga pondok ini senantiasa mendatangkan manfaat dan ketentraman bagi masyarakat yang ada di pondok dan masyarakat sekitar. Dan pada tahun 1995, peresmian Pondok Pesantren Modern Al-Barokah dihadiri oleh Menteri Agama dan Menteri Penerangan, dan pejabat pemerintah di semua tingkatan di tingkat pusat dan daerah, serta tokoh masyarakat.

Kemudian setelah berdirinya KMI di Pondok Modern Al-Barokah sebagian besar masyarakat Nganjuk yang condong pada salah satu organisasi masyarakat (ormas), tidak langsung dapat menerima pondok yang menggunakan sistem KMI seperti yang diterapkan di Pondok Modern Al-Barokah. Saat itu, respon masyarakat belum menyenangkan, bahkan beberapa kritik dilontarkan pada pondok yang menerapkan sistem KMI. Bentuk

pembelajaran semacam ini terkesan berbeda bagi masyarakat sekitar pondok, seperti penggunaan buku-buku yang tidak lazim digunakan di pondok pesantren “salaf”, pengajaran mata pelajaran umum, penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris secara bersamaan, serta cara berpakaian guru dan siswa saat sedang melakukan kegiatan belajar-mengajar.

Tak hanya itu, permasalahan yang lain muncul, dengan berbagai macam dan banyaknya kegiatan pondok yang dilaksanakan dari masuk sekolah hingga kegiatan ektranya yang begitu padat serta penerapan disiplin pondok yang sangat ketat. Hal ini menyebabkan santri tidak betah dan memutuskan untuk keluar dari pondok. Dengan keadaan demikian, Drs. KH. Rosyidin Ali Sa'id (Pimpinan Pondok Modern Al-Barokah) bertekad untuk tetap mempertahankan sistem yang ada dan menyatakan tekadnya, “Hidup dan Mati Saya untuk Pondok, sebagaimana kutipan do'a KH. Ahmad Sahal, salah satu pendiri Pondok Modern Gontor, “Ya Allah, kalau sekiranya saya akan melihat bangkai pondok ini, panggillah saya lebih dahulu ke hadirat-Mu, untuk mempertanggungjawabkan urusan ini”.

Pondok Modern Al-Barokah memiliki semboyan “Berdiri di atas dan untuk semua golongan”, semboyan inilah yang didengar ketika pertama kali menginjakan kaki di Pondok Modern Al-Barokah. Maka dari itu, meskipun santri diharuskan

menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Santri tidak terkesan kebarat-baratan karena seperti turis yang mahir menggunakan Bahasa Inggris dan berpakaian mini serta memakai topi koboi. Dan tidak juga terkesan kearab-araban, berpakaian jubah dan mengenakan sorban yang barangkali sebagai dampak dari penggunaan Bahasa Arabnya.

Cara berbusana santri di Pondok Modern Al-Barokah ini berbeda dengan pondok-pondok lain. Jika pondok salaf mewajibkan memakai kopyah dan bersarung dalam kesehariannya. Tetapi di Al-Barokah mengenakan sarung dan kopyah hanya ketika untuk sholat saja, sedangkan untuk kegiatan lain diharuskan menggunakan celana panjang dan baju dimasukan, bahkan untuk para guru mengenakan dasi dalam kegiatan belajar-mengajar. Dan terkadang juga memakai jas untuk diacara tertentu. Hal ini sesuai dengan orientasi sistem pendidikan *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) dalam mencetak guru-guru Islam.

Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang diajarkan melalui sistem metode langsung (*direct method*) memungkinkan siswa untuk mempelajari buku-buku referensi baik dari berbagai buku dasar (buku pelajaran) yang diajarkan oleh KMI. Dengan harapan para siswa dapat memahami buku dan kitab kitab ini setelah

belajar di KMI selama dua atau tiga tahun. Penggunaan sistem metode langsung (*direct method*) ini tidak hanya untuk materi bahasa, tetapi juga untuk semua bahan ajar yang diterapkan langsung oleh KMI Pondok Modern Al-Barokah.

2. Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) di Pondok Al-Barokah

Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Muadalah merupakan jenjang pendidikan formal yang terdapat di pondok Al-Barokah yang telah mendapatkan pengakuan dari pemerintah melalui UU Pondok Pesantren No. 18 Tahun 2019 yang disetarakan dengan pendidikan formal, sehingga output/lulusannya mendapatkan hak yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tanpa harus mengikuti ujian persamaan dengan lembaga pendidikan formal yang telah ada.

3. Motto Pondok Modern Al-Barokah

Motto dari lembaga pendidikan Al-Barokah ini yaitu:

- a. Berbudi Tinggi
- b. Berbadan Sehat
- c. Berpengetahuan Luas
- d. Berfikiran Bebas

4. Visi dan Misi Pondok Modern Al-Barokah

Adapun visi dan misi dari Pondok Modern Al-Barokah ini adalah sebagai berikut:

a. Visi

- 1) Semata-mata beribadah kepada Allah SWT dan mengharap ridho-Nya (tercermin dalam sikap tawadhu', patuh dan tunduk kepada Allah SWT dengan tanpa pamrih)
- 2) Menerapkan fungsi khalifah Allah SWT di muka bumi, yang tercermin dalam sikap pro-aktif, inovatif dan kreatif.
(QS.2:30)

b. Misi

- 1) Menciptakan generasi unggul menuju terbentuknya khoiru ummah.
- 2) Mendidik dan mengembangkan generasi mu'min dan muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas serta berkhidmad kepada masyarakat.
- 3) Mengajarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang demi terwujudnya ulama yang intelek.
- 4) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

5. Pengakuan Ijazah

Dari awal pendirian KMI, seperti yang dijanjikan semula, lembaga ini telah menggunakan sistem dan metode Gontor mandiri, serta kurikulum yang dikembangkan sendiri dan diuji secara mandiri oleh masyarakat. Dan sesuai SK Mendikbud Nomor : 096/O/2002 KMI Pondok Modern Al-Barokah sudah diselaraskan dengan SMA. Dan pada tahun 2003, terdapat Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang baru. Pasal 30 ayat 4 mengatur bahwa pesantren diakui sebagai bagian dari lembaga pendidikan Indonesia.

Pada tahun 2005, sesuai dengan Surat Keputusan (SK) No. 2282/C.C4/MN/2005 tanggal 3 Mei 2005, jumlah ponpes yang mendapat status sederajat sebanyak 17 ponpes, termasuk Pondok Al-Barokah. Pada tahun 2017, Pondok Modern Al-Barokah mendapat perpanjangan status sederajat satuan pendidikan setara tingkat MTs dan MA dari Dirjen Pendidikan Islam No. 2791 Tahun 2019, berlaku sampai dengan tahun 2021. Adapun beberapa lulusanya telah banyak meneruskan pendidikan ke beberapa universitas baik negeri maupun swasta, dan juga banyak diantara mereka yang melanjutkan ke luar negeri diantaranya “King Saud University Riyadh dan Universitas AL-Azhar Cairo Mesir”.

6. Jenjang Sistem Pengembangan Pendidikan

Sistem KMI Al-Barokah adalah lembaga pendidikan menengah pertama dan menengah berbasis pesantren, masa studi lulusan SD/MI (kursus reguler) adalah 6 tahun, dan masa studi lulusan SMP/MTs adalah 4 tahun (khusus program intensif).

Pola dan arah pengembangan model KMI adalah melahirkan mu'alim sekaligus da'I serta guru-guru Islam masa depan yang siap berdedikasi di masyarakat. Model yang dikembangkan oleh *Tafaqquh fiddin* dan KMI ini memiliki spesifikasi tersendiri. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan dari semua bahan ajar yang berkaitan dengan santri selalu mengacu pada: keimanan, ilmu dan amal yang termasuk penguatan tauhid/aqidah, peningkatan kesadaran ubudiyah, pengembangan nilai-nilai moral/khuluqiyah, pencerahan, dan wawasan keilmuan untuk menghasilkan santri yang bermental pejuang, berjasa namun tidak meminta imbalan jasa, santri benar-benar (terampil, dapat menjadi perekat umat, dan pemimpin yang saleh dan adil (demokrat).
- b. Struktur manajemen pendidikan berbasis pondok pesantren adalah masyarakat pembelajar yang lahir dari penerapan strategi trilogi pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) untuk menjamin terwujudnya masyarakat yang ideal. Padahal, penerapan trilogi pendidikan di dalam pesantren lebih kondusif dari pada di luar pesantren, karena pesantren sebagai

keluarga, pesantren sebagai sekolah, dan pesantren sebagai masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang memiliki keilmuan yang tinggi. Dengan cara ini, iman, ilmu dan amal akan terintegrasi. Dengan kata lain, siswa akan mendapatkan teori dan praktik sekaligus.

c. Pendidikan karakter pada santri dilakukan melalui:

- 1) Keteladanan yang dilakukan oleh Kyai, Guru/Ustad maupun Ustadzah serta staf yang ada, berupa kedisiplinan, proses belajar hingga ketika berbahasa arab dan berbahasa Inggris dll.
- 2) Proses pembelajaran secara langsung dengan metode tadabur alam, dengan sentuhan naturalis, religius dan humanis.
- 3) Memberikan tugas dan kewajiban dalam berorganisasi dengan tujuan berlatih untuk menjadi pemimpin serta berlatih dalam managerial agar belajar menjadi manager yang handal dan terlatih.
- 4) Adanya latihan, seminar maupun training dalam bidang kewirausahaan, peternakan, agribisnis dan pengembangan sumber daya santri yang berguna sebagai bekal untuk bersaing di seluruh dunia.

- 5) Diselenggarakannya evaluasi dan pengarahan pada guru dan staff KMI udengan tujuan untuk meningkatkan etos kerja serta pembenahan pada kurikulum.
- d. Pada akhir masa studi akan dibekali dengan:
- 1) *Microteaching* (latihan mengajar) guna untuk melatih menjadi pendidik yang siap mengajar di masyarakat.
 - 2) Setelah selesai studi, lulus dari kelas 6 diwajibkan untuk melaksanakan pengabdian baik di Pondok Al-Barokah atau di masyarakat
 - 3) Studi ekonomi dan studi ilmiah tarbawiyah ke berbagai bidang yang nantinya dapat diterapkan ketika terjun di masyarakat.
 - 4) Menulis paper dan makalah dari hasil kajiannya, malalui fathul kutub yaitu untuk membuka kitab-kitab referensi lama maupun baru guna untuk menelaah suatu masalah yang ada dimasyarakat.

D. Data dan Sumber Data

Pada penelitian kualitatif, data memiliki arti informasi nyata (informasi untuk memperoleh informasi kehidupan), informasi maupun bahan nyata, yang dapat dijadikan pedoman penelitian (analisis atau kesimpulan).⁷ Data adalah suatu kesatuan informasi yang direkam oleh

⁷ Susilo Riyawati dan Suci Nuranisyah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Sinar Terang,2011), 187.

media, dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan berkaitan dengan masalah tertentu.⁸

Data dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini merupakan data yang berbentuk kualitatif yaitu berupa fakta, kata-kata berupa tulisan maupun lisan yang didapat melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan di Al-Barokah untuk keperluan penelitian serta penalaran yang berkenaan dengan fokus penelitian pelaksanaan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah* (KMI) di Pondok Modern Al-Barokah, Patianrowo, Nganjuk.

Kemudian penelitian ini menggunakan dua sumber data diantaranya sumber data primer dan sumber data sekunder yang akan dijelaskan berikut ini:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau teknik pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁹ Data primer ini merupakan salah satu ciri penelitian kualitatif. Dalam penelitian data primer ini diperoleh dari informasi Direktur KMI, Staff KMI dan Staff guru serta santri pondok modern Al-Barokah.

⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 78.

⁹ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustakapelajar, 2004), 91.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapat secara tidak langsung melalui media perantara. Data tersebut biasanya berbentuk bukti-bukti yang berhubungan dengan penelitian, catatan atau laporan dan data tersebut diperoleh dari buku serta bahan referensi lain yang membahas topik serupa.¹⁰ Yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah data yang berkenaan dengan penelitian yang ada pada Pondok Modern Al-Barokah dan referensi yang terkait dengan penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Alat menghimpun data dalam penelitian kualitatif bukan menggunakan angka melainkan lebih penjelasan yang berupa kata-kata. Mc Millan dan Schumaner berpendapat dalam bukunya Uhar Suharsaputra mengemukakan bahwa dalam mengumpulkan data pada penelitian kualitatif menggunakan beberapa teknik diantaranya observasi partisipan; observasi bidang/lapangan; wawancara mendalam; dokumen serta artefak maupun teknik tambahan mirip dengan bentuk audio visual.¹¹ Adapun metode pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Secara istilah observasi berarti memerhatikan dengan penuh perhatian seseorang atau sesuatu, memerhatikan dengan penuh

¹⁰ Basrowi dan Suwandi, *Mamahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 170.

¹¹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 209.

perhatian berarti mengamati tentang apa yang terjadi. Menurut Cartwright & Cartwright dalam Herdiansyah yang dikutip oleh Uhar Suharsaputra bahwa observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung pada suatu kegiatan secara rinci dan dapat melihat setting lingkungan yang ada pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung untuk memberikan pemahaman tentang situasi yang lebih baik sehingga data yang diperoleh dalam penelitian akurat.¹²

Pada penelitian ini, peneliti mengamati langsung pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran pada kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) di Pondok Pesantren Modern Al-Barokah, Patianrowo, Nganjuk.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan sarana untuk memeriksa kembali atau mengesahkan informasi yang didapat sebelumnya. Penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara yang berupa wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu proses di mana pewawancara dan informan memperoleh informasi secara tatap muka melalui tanya

¹² *Ibid*, 213

jawab, menggunakan maupun tanpa pedoman wawancara, dimana informan dan pewawancara telah berinteraksi sosial yang relatif lama.¹³

Menurut Patton, peneliti dapat menggunakan enam jenis pertanyaan untuk memperoleh berbagai jenis informasi dari responden, yaitu:

- a. Pertanyaan pengalaman untuk mengungkapkan deskripsi pengalaman yang telah dialami oleh informan atau subjek yang diteliti.
- b. Pertanyaan pendapat/nilai untuk mengetahui pendapat informan terkait data tersebut
- c. Pertanyaan perasaan untuk memahami respon emosi atas pengalaman dan pemikiran dari informan.
- d. Pertanyaan pengetahuan. untuk menggali pengetahuan suatu kasus atau peristiwa yang mungkin diketahui terkait dengan topik penelitian.
- e. Pertanyaan berkenaan dengan indra. Untuk mengetahui data yang berasal dari informan karena yang bersangkutan melihat, mendengarkan, meraba dan mencium suatu peristiwa.
- f. Pertanyaan latar belakang/demografis. Untuk mengetahui latar belakang subjek yang dipelajari yang meliputi sosial ekonomi, usia, suku, tempat tinggal, pendidikan dan lain-lain.¹⁴

¹³ Pupu Saeful Rahmat, “ Penelitian Kualitatif”, Jurnal Equilibrium, Vol. 5, No. 9, (2009), 6-7

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 322- 324.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai dengan bertanya secara langsung berkenaan pelaksanaan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) di Pondok Modern Al-Barokah, dalam melakukan wawancara dilakukan secara terencana dengan mengajukan beberapa pertanyaan sehingga dapat diketahui permasalahan yang ada pada tempat penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu: Direktur KMI, Staff KMI dan Guru serta Santri Pondok Modern Al-Barokah.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa teks, gambar, atau karya kenang-kenangan seseorang. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁵

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui gambaran tentang obyek penelitian yang berupa implementasi kurikulum KMI dan semua jenis data dokumenter yang dapat menunjang laporan penelitian yang dilakukan di Pondok Modern Al-Barokah.

Tabel 3.1 Sumber data

No	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data	Metode
1.	Tujuan	Tujuan Pendidikan lembaga	a. Direktur KMI b. Staff KMI	a. Observasi partisipan,

¹⁵ *Ibid*, 329.

2.	Pelaksanaan	a. Waktu Pelaksanaan b. Materi/Bahan Ajar c. Metode Pembelajaran	c. Guru d. Santri e. Dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian	b. Wawancara mendalam c. Dokumentasi
3.	Evaluasi	a. Teknik evaluasi pembelajaran b. Aspek yang dinilai		
4.	Dampak Implementasi	a. Siswa b. Guru c. Sekolah		

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles and Huberman, analisis data ialah kegiatan pada kajian data kualitatif yang dilakukan dengan aktif dan dilakukan secara terus menerus hingga selesai, sampai datanya yang diperoleh jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.¹⁶

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Perolehan data dari lapangan cukup banyak, maka pentingnya melakukan pencatatan dengan cermat dan detail. Seperti disebutkan sebelumnya, semakin lama peneliti bekerja di bidang ini, semakin

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 341.

banyak data, dan akan semakin kompleks dan rumit. Untuk itu analisis data perlu segera dilakukan melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Oleh karena itu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan dan pencarian data lebih lanjut bila diperlukan.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dengan menyajikan data, maka dapat dengan mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan apa yang diketahui. Selain itu, dalam menyajikan data dapat dilakukan melalui teks naratif, grafik, matriks, jaringan, dan bagan.¹⁷

3. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, jika pada tahap pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung maka akan terjadi perubahan. Tetapi, apabila peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data dan kesimpulan awal sinkron dengan

¹⁷ *Ibid.*, 342.

bukti yang konsisten dan valid, maka diperoleh kesimpulan yang kredibel dan kesimpulan yang akurat.¹⁸

G. Pengecekan Keabsahan Data

Selain analisis data, peneliti juga melakukan pengujian keabsahan data untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mengetahui keabsahan data diperlukan suatu teknik pemeriksaan. Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti akan kembali ke lapangan, melakukan observasi, wawancara kembali dengan sumber yang pernah ditemui maupun sumber-sumber baru lagi. Dengan perpanjangan pengamatan ini, berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan lebih harmonis, lebih akrab (tidak ada jarak lagi), lebih terbuka, dan saling percaya, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Jika terjalin hubungan yang harmonis, maka penelitian akan berjalan dengan baik, dan keberadaan peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang diteliti.¹⁹

2. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan pengamatan adalah teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan “derajat kegigihan kegiatan observasi yang dilakukan

¹⁸ *Ibid.*, 342.

¹⁹ Umar Sidiq, Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 90-91.

oleh peneliti”. meningkatkan ketekunan berarti pengamatan yang lebih hati-hati dan berkesinambungan. Dengan cara ini, kepastian data dan urutan kejadian dapat ditentukan dan dicatat secara sistematis.²⁰

3. Triangulasi

Pada teknik pengumpulan data, triangulasi didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dengan sumber data yang ada.²¹ Menurut Patton, ada empat teknik triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai validitas data, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Triangulasi Data

Menggunakan sumber data seperti arsip, dokumen, wawancara, observasi atau melalui wawancara dengan beberapa responden yang dianggap memiliki pendapat yang berbeda.

b. Triangulasi Pengamat

Pengamat disini bertugas memeriksa hasil pengumpulan data. Misalnya dalam penelitian ini pembimbing bertindak sebagai pengamat (expert judgement) dan memberikan masukan atas hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi Teori

Penggunaan teori yang berdeba untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memenuhi persyaratan. Pada penelitian ini

²⁰ Ibid, 92-93

²¹ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 189.

berbagai teori dijelaskan pada bab II digunakan untuk mengumpulkan data dan menguji data tersebut.

d. Triangulasi Metode

Dengan menggunakan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, misalnya metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.²²

²² Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 143-144.